

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menghadapi era globalisasi atau kemajuan teknologi sekarang ini. Karena dengan pendidikan siswa disiapkan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan di berbagai bidang. Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan, maka dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral.¹

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia berkualitas, seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seperti peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 22

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, ilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Selain itu, pendidikan dalam Islam merupakan tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu dan dengan ilmu orang dapat mengenal Tuhannya, (mencapai ma'rifatullah). Allah SWT berfirman bahwa orang-orang yang beriman dan berpengetahuan akan diangkat derajatnya beberapa derajat, sebagaimana tertulis di dalam al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Berdasarkan ayat di atas dijelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat. Ilmu pengetahuan di sini tidak hanya dalam ilmu pengetahuan saja, akan tetapi ilmu pengetahuan dalam arti luas ataupun meliputi seluruh ilmu pengetahuan termasuk didalamnya ilmu matematika, maka perlu melalui proses yang namanya pendidikan.

Melalui sistem pendidikan yang baik, suatu bangsa atau negara akan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang kuat dan berkualitas pada bidang-bidang yang diinginkan. Penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang sangat besar dalam bidang

² Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), h. 22.

pendidikan. Akibatnya pendidikan semakin lama semakin mengalami yang namanya kemajuan, sehingga mendorong berbagai usaha pembaruan.³

Menyadari begitu pentingnya pendidikan dalam menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing dengan SDM dari negara lain, lembaga pendidikan di negara kita terus berupaya mencari struktur kurikulum, sistem pendidikan, dan metode pengajaran yang efisien dan efektif melalui beberapa cara seperti pembaharuan dan eksperimen.⁴

Demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sejalan dengan itu, kemajuan IPTEK juga sangat berperan penting dalam kemajuan di bidang pendidikan. Kemajuan IPTEK tidak dapat dipisahkan dari keberadaan matematika sebagai dasar dari segala ilmu pengetahuan.

Matematika sejak peradaban manusia bermula, memainkan peranan yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai bentuk simbol, rumus, teorema, dalil, ketetapan, dan konsep digunakan untuk membantu perhitungan, pengukuran, penilaian, peramalan, dan sebagainya. Maka, tidak heran jika peradaban manusia berubah dengan pesat karena ditunjang oleh partisipasi matematika yang selalu mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern,

³ Nasution, S., *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 20.

⁴ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 4.

mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia.⁵ Oleh karena itu, pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah diberikan kepada semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi bahkan merupakan salah satu pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional.

Keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah ditentukan antara lain oleh siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Saat ini masih banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan menjadi momok yang menakutkan. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal-soal matematika.⁶

Sekarang ini jika membelajarkan matematika kepada siswa dengan pendekatan paradigma lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung mengakibatkan kejenuhan. Agar dapat menekan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Pengajaran matematika perlu diperbarui, di mana aktivitas belajar siswa diberikan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan guru, bahkan siswa harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar. Sasaran dari pembelajaran matematika adalah siswa diharapkan mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 242 yang berbunyi:

⁵ Moch. Masykur, *Mathematical Intelligence*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 52.

⁶ Rostina Sundayana, *Media Pembelajaran Matematika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dijelaskan bahwa Allah SWT menyeru kepada manusia agar dapat menggunakan akalannya untuk berpikir secara logis, kritis, dan sistematis. Proses berpikir tersebut digunakan untuk menemukan suatu pemahaman maupun pengetahuan.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar matematika siswa adalah pada pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁷ Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Tepat atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat kemampuan dan kondisi siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada. Akibat dari hal tersebut model pembelajaran yang sering ditetapkan oleh guru kebanyakan menggunakan model pembelajaran langsung, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang.

⁷ Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 133.

Pembelajaran kurang aktif salah satunya disebabkan oleh pemilihan model yang kurang tepat. Siswa cenderung pasif meskipun diberi kesempatan untuk bertanya, namun mereka jarang sekali bertanya, kelas kurang bergairah dan kondisi siswa yang kurang kreatif disebabkan oleh penentuan model yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sehingga sebagian hasil belajar siswa masih ada yang berada di bawah ketuntasan kriteria minimal (KKM). Fungsi-fungsi model pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena model pembelajaran tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Model pembelajaran itu banyak macamnya, dan keunggulan model pembelajaran sangat bergantung pada tujuan.⁸

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 16 Banjarmasin melalui wawancara dengan seorang guru mata pelajaran matematika pada kelas IX bahwa selama ini pembelajaran matematika pada materi bangun ruang sisi lengkung, guru langsung menginformasikan rumus bangun ruang sisi lengkung yang akan diajarkan. Siswa jarang sekali, bahkan tidak pernah diajak untuk mencari dan menemukan rumus dari bangun ruang sisi lengkung. Definisi, rumus, dan contoh soal diberikan dan dikerjakan oleh guru. Siswa belum diajarkan untuk lebih aktif dan menemukan berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran baik pemahaman konsepnya, penalaran maupun pemecahan masalah.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, seorang guru harus mampu memahami dan mengembangkan berbagai metode keterampilan dan strategi dalam pembelajaran matematika. Tujuannya adalah agar guru dapat menciptakan

⁸ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Lombok: Holistica, 2014), h. 71.

pembelajaran yang efektif, tepat sasaran dan dapat memotivasi siswa agar mereka belajar dengan antusias. Hal itu agar siswa merasa benar-benar ikut ambil bagian atau berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi hal-hal seperti itu adalah dengan menerapkan model-model pembelajaran yang tepat, salah satu model pembelajaran dalam pembelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif pada pembelajaran matematika merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan cara berpikir siswa, sehingga model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.⁹

Model pembelajaran kooperatif memiliki tipe bermacam-macam tetapi tipe yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS). *Two stay-two stray* merupakan model pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Adapun struktur model pembelajaran *two stay-two stray* yaitu memberi kelompok untuk berbagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Sedangkan, *think pair and share* adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Frank Lyman dari University of Maryland. Setiap siswa diminta untuk berpikir sendiri-sendiri terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan disebelahnya untuk

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, ed. Kedua. (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 133.

memperoleh satu konsensus yang sekiranya dapat mewakili jawaban mereka berdua. Setelah itu, guru meminta setiap pasangan untuk *menshare*, menjelaskan, atau menjabarkan hasil jawaban yang telah mereka sepakati pada siswa-siswa lain.¹⁰

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* dan *think pair and share* mempunyai perbedaan baik dalam hal jumlah kelompok maupun langkah-langkah dalam pembelajarannya, namun tentunya kedua model tersebut bertujuan agar siswa dapat saling berinteraksi dan saling berbagi informasi antara satu dengan yang lain sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* hampir mempunyai karakteristik yang sama, membuat siswa saling berbagi informasi dengan temannya dengan kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, dan pokok materi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran pun harus diberitahukan terlebih dahulu, persamaan seperti inilah yang membuat peneliti ingin membandingkan keduanya, bukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe yang lain..

Berdasarkan penelitian Nazua Rozaiah (2016) menyatakan bahwa kelas dengan pembelajaran TS-TS (*two stay-two stray*), kelas dengan pembelajaran TPS (*think pair and share*) terdapat perbedaan secara nyata. Berdasarkan hasil analisis dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and*

¹⁰ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), Cet. ke-1, h. 132.

share dengan tipe *two stay-two stray*. Menurutnyanya adanya perbedaan hasil belajar kedua model tersebut dikarenakan masing-masing dari tipe pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah pembelajaran yang merupakan keunggulan dari kedua tipe pembelajaran tersebut.¹¹

Penelitian Nisaa (2013) menyatakan bahwa pembelajaran TPS dengan nilai rata-rata 80,56 lebih efektif daripada pembelajaran TS-TS dengan nilai rata-rata 78,20.¹² Sedangkan penelitian Lindhawati (2014) menyatakan bahwa strategi belajar TS-TS lebih efektif digunakan dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan strategi belajar TPS. Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa nilai rata-rata pembelajaran *two stay-two stray* sebesar 80,56 lebih baik dari pada nilai rata-rata pembelajaran *think pair and share* sebesar 78,20, sehingga menurutnyanya pembelajaran *two stay-two stray* lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran *think pair and share*.¹³

¹¹ Nazua Rozaiah, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS) dengan Tipe *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) Pada Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Banjarmasin", *Skripsi*, (Banjarmasin: Prodi Pendidikan Fisika FKIP UNLAM, 2016).

¹² An-Nisaa, "Perbandingan Hasil Belajar Biologi Menggunakan Pembelajaran *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) dengan *Think Pair and Share* (TPS) Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kartasura", *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS, 2013) <http://eprints.ums.ac.id/24699/>. Diakses tanggal 15 September 2017.

¹³ Puput Ayu Lindhawati, "Perbandingan Pembelajaran Matematika Menggunakan Strategi *Two Stay-Two Stray* Dan *Think Pair and Share* Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 2 Kartasura", *Skripsi*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS, 2013) <http://eprints.ums.ac.id/24682/>. Diakses tanggal 15 September 2017.

Berdasarkan uraian fakta di atas dan terkait terhadap hasil belajar maka penulis melakukan penelitian eksperimen dengan judul “**Perbandingan Hasil Belajar Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) Dan *Think Pair and Share* (TPS) Di SMP Negeri 16 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) di kelas IX SMP Negeri 16 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair and share* (TPS) di kelas IX SMP Negeri 16 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) di kelas IX SMP Negeri 16 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) di kelas IX SMP Negeri 16 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) di kelas IX SMP Negeri 16 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) di kelas IX SMP Negeri 16 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018.

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda dan istilah dalam penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional beberapa istilah yang digunakan:

a. Perbandingan

Perbandingan, dalam bahasa Inggris istilah ini “*compare*” yang berarti membandingkan, memperbandingkan.¹⁴ Dalam bahasa Indonesia istilah ini berasal dari kata banding, kemudian mendapat awalan per dan akhiran an sehingga menjadi rangkaian kata “perbandingan” yang berarti imbang, pertimbangan, sebanding, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perbandingan adalah perbedaan selisih kesamaan.¹⁵

Jadi, perbandingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ilmiah yang bersifat membandingkan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* dan *think pair and share* di SMP Negeri 16 Banjarmasin.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar.¹⁶ Hasil belajar yang penulis maksud adalah tes akhir siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* dan *think pair and share*.

¹⁴ John M. Echols and Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Grafika Pustaka Utama, 2003), Cet. ke-XXV, h. 132.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka, 2001), h. 860.

¹⁶ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 253.

c. Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung

Bangun ruang sisi lengkung adalah bangun ruang yang memiliki bagian-bagian berbentuk lengkungan, biasanya bangun ruang tersebut mempunyai selimut atau permukaan bidang. Unsur-unsur bangun ruang sisi lengkung antara lain tabung, kerucut, dan bola. Materi bangun ruang sisi lengkung merupakan salah satu materi pada mata pelajaran matematika yang diajar kepada siswa kelas IX di SMP Negeri 16 Banjarmasin pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018.

d. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Metode ini juga melatih untuk bersosialisasi dengan baik.

e. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* (TPS)

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS) adalah model pembelajaran yang pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1985, yang dirancang untuk membantu para siswa mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk

berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai lain dari suatu mata pelajaran.¹⁷

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas IX SMP Negeri 16 Banjarmasin.
- b. Materi yang diambil adalah materi bangun ruang sisi lengkung.
- c. Penelitian ini dilaksanakan dalam pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS) pada materi bangun ruang sisi lengkung di kelas IX SMP Negeri 16 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2017/2018.
- d. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbandingan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada materi bangun ruang sisi lengkung.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Matematika adalah mata pelajaran yang sulit dipahami siswa pada umumnya.

¹⁷ Fitriyani, "Studi Komparasi Terhadap Penggunaan Model Kooperatif Tipe *Think Pair and Share* dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Persamaan Kuadrat Kelas X MAN 2 Rantau Tahun Pelajaran 2011/2012", Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012), h. 21.

2. Mengingat matematika merupakan salah satu materi pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari.
3. Mengingat bahwa pembelajaran di kelas masih kurang bervariasi.
4. Penggunaan model yang tepat akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran.
5. Penulis berminat untuk meneliti perbandingan hasil pembelajaran matematika materi bangun ruang sisi lengkung dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS) Di kelas IX SMP Negeri 16 Banjarmasin.
6. Sepengetahuan penulis, di SMP Negeri 16 Banjarmasin belum ada yang meneliti tentang perbandingan hasil belajar materi bangun ruang sisi lengkung dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS) Di SMP Negeri 16 Banjarmasin tahun pelajaran 2017/2018.

F. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Sebagai motivator bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam belajar, khususnya ketika mengikuti pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and*

share (TPS) pada materi bangun ruang sisi lengkung.

2. Bagi guru

Sebagai informasi bagi guru maupun peneliti dalam mengembangkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS) sehingga meningkatkan kualitas pengajaran untuk mencapai tujuan secara optimal.

3. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Bagi Peneliti

- a. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- b. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS).

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mengetahui tentang pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS) dan mampu melaksanakan pembelajaran

matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS) pada materi bangun ruang sisi lengkung.

- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, di mana tingkat pengembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
- c. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- d. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Berdasarkan anggapan dasar di atas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar materi bangun ruang sisi lengkung dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS).

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar materi bangun ruang sisi lengkung dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS).

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa subbab yakni sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan lingkup pembahasan,

alasan memilih judul, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan teoritis yang berisi pengertian hasil belajar, pengertian pembelajaran matematika, pengertian materi bangun ruang sisi lengkung, pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS), dan pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* (TPS).

Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan, desain penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisa data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah penyajian data dan analisis yang ada di dalamnya berisi deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas, deskripsi kegiatan pembelajaran, deskripsi hasil belajar matematika dan pembahasan hasil penelitian perbandingan hasil belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay-two stray* (TS-TS) dan *think pair and share* (TPS).

Bab V merupakan bab terakhir, yaitu penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.